

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Negara manapun di dunia ini pasti terdapat yang namanya pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang utama. Dengan pendidikan, warga dari suatu Negara bisa menjadi lebih maju dalam intelektualitasnya. Tidak heran jika pendidikan merupakan pondasi dari suatu Negara.

Menurut pengertiannya, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu

¹ Marimba D, Ahmad., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pt. Al Ma'arif 1987 hal. 6

menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, Islam juga memberikan sumbangsih yang besar. Para cendekiawan muslim yang berada di tanah air mulai memberikan sumbangsih pemikirannya dalam hal pendidikan. Sebut saja KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, beliau memberikan sumbangsih yang besar dalam pendidikan islam. Tak lupa KH. Wahid Hasyim merupakan tokoh yang sangat berjasa dalam perjalanan pendidikan agama islam. Dari jalan itulah pendidikan yang bernafaskan islam dimasukkan kedalam pendidikan nasional. Sehingga muncullah istilah Pendidikan Agama Islam.

Mochtar Bukhori dalam bukunya yang berjudul *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* memaknai Pendidikan Agama Islam adalah, “Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan dan diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja”.³ Adapun dalam tulisan yang lainnya, ia menyebut Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Pendidikan Agama Islam di sini ialah semua kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga

² Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. (Jakarta. Aksara Baru, 1985). Hal. 11

³ Mochtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: tiara Tiara Wacana, 1994), hal. 244.

pendidikan formal, baik disekolah-sekolah agama maupun disekolah-sekolah umum.⁴

Hampir sama dengan Mochtar Bukhori, Marwan Sardjo juga mengajukan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas (lembaga pendidikan tinggi).⁵

Setiap sistem pendidikan pasti mempunyai tujuan. Baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan agama islam secara garis besar mempunyai tujuan yang sama. Tujuannya yaitu untuk mencetak peserta didik yang mempunyai karakter yang baik. Ketika peserta didik mampu memenuhi dari tujuan pendidikan tersebut maka bisa dikatakan pendidikan tersebut berhasil dan peserta didik merupakan peserta didik berprestasi.

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Ratna Willis Dahar mengatakan bahwa prestasi belajar dapat berupa keterampilan- keterampilan intelektual yang memungkinkan kita berinteraksi dengan lingkungan.⁶

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar merupakan suatu hasil penilaian terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari yang didapat dari evaluasi hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor.⁷ Prestasi menunjukkan seberapa besar hasil atau kemampuan yang dicapai seseorang

⁴ Ibid.,hal. 271.

⁵ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amisco, 1996), hal. 37.

⁶ Ratna Willis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta : Erlangga), hal. 135

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru* (bandung : remaja rosda karya, 2003), .hal.101

dalam usaha yang dilakukannya. Dalam hal ini hasil usaha dapat ditunjukkan dengan nilai yang merupakan hasil- hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan dari suatu usaha.

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.⁸

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan dan motivasi manusia sehingga dapat hidup layak, baik sebagai anggota pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan juga bertujuan untuk mendewasakan anak, yang mencakup pendewasaan intelektual, social dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik.⁹ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), cet. Ke-1, hal. 28.

⁹Nana sujana, *pembinaan dan pengembangan kurikulum sekolah* (bandung : sinarbaru al gasindo,1995) hal.3

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter yang melakat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh oranglain.¹⁰

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan

¹⁰Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 11.

Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: 1) lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; 2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; 3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam

memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Pendidikan Agama Islam untuk: 1) menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹¹

¹¹ Uhwahislah.blogspot.com/2013/10/v-behavioruldefaultvml.o.htm di akses pada tanggal 07 januari 2014 Pukul 22.00 WIB

Diantara bagian dari pendidikan agama islam yaitu bidang studi aqidah akhlaq merupakan sub system dari kurikulum pendidikan nasional, Materi pelajaran aqidah akhlak yang berisikan tentang keimanan dan akhlak terpuji, dengan tujuan akan terbentuknya anak didik atau pribadi siswa yang muttaqin. Keterkaitan antara pendidikan dan pembentukan perilaku siswa itu sangatlah penting, supaya menjadi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang berkualitas, terbekali oleh iman, amal shalih dan ahlakul karimah. Dasar inilah yang akan menghantarkan siswa menuju kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Pendidikan agama, khususnya dalam bidang studi aqidah akhlaq memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, bidang studi aqidah akhlaq merupakan sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas tentang ajaran agama islam dalam segi aqidah dan akhlaq. Bidang studi aqidah akhlaq juga merupakan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran islam serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejujuran dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas;

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi

4. Kelompok mata pelajaran estetika

5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan

Dikarenakan pada pada pokok kajian ini dikhususkan pada materi pelajaran aqidah akhlaq , untuk dalam PP Nomer 19 Tahun 2005 Pasal 6 Ayat 1 hanya akan di kupas poin satu saja yakni kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan dalam poin nomor satu di atas ini untuk membentuk bagaimana peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Namun demikian, apabila kita tengok realitas generasi muda bangsa ini maka akan muncul argument yang berpendapat bahwa pendidikan di Negara ini masih jauh dari kata berhasil. Menurut data yang diperoleh, penyalahgunaan narkotika oleh remaja, BNN (Badan Narkotika Nasional) menemukan bahwa 50-60 % pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan remaja yakni kalangan pelajar dan mahasiswa, total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Disamping itu, juga dalam masalah tawuran antar pelajar. Kejahatan remaja yang satu ini tengah naik daun pasca tawuran pelajar SMAN 70 vs SMAN 6 yang menewaskan Alawi, siswa kelas X SMA 6.

Tawuran pelajar seolah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perilaku pelajar. Meski sudah banyak jatuh korban 'perang kolosal' ala pelajar terus terjadi. Data dari komnas anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012 hingga bulan juni sudah terjadi 139 kasus tawuran di wilayah Jakarta. Dan juga permasalahan seks bebas, Jika pada tahun 2007 tercatat 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada tahun 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 % dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.¹²

Dari fakta yang mencengangkan tersebut maka pendidikan nasional perlu dikaji ulang. Bahkan harus dikatakan bahwa Pendidikan Agama juga perlu ditindak lanjuti. Pasalnya Pendidikan Agama menjadi garda terdepan dalam mendidik peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Degradasi moral yang dialami generasi muda bangsa ini harus diperhatikan dengan cermat. Perlu adanya cara untuk menanggulangi masalah tersebut. Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat mata pelajaran Akidah Akhlak yang mana berisi materi tentang pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik. Diharapkan dengan materi yang terdapat dalam materi

¹²<http://www.syababindonesia.com/2012/11/kenakalan-remaja-di-negeri-ini-kian.html> diakses pada tanggal 07 April 2014 Pukul 22.00 WIB

pelajaran ini, peserta didik mampu untuk berprestasi. Tidak hanya dalam ranah kognitif melainkan lebih dari itu, yakni dalam bidang afektif dan psikomotor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengkaji dan memahami lebih jauh tentang **“Hubungan Prestasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dengan Karakter Siswa Di MA Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan masah-masalah sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan prestasi Aqidah Akhlak dengan karakter siswa?
- b. Adakah hubungan prestasi Aqidah Akhlak dengan perkembangan karakter siswa?
- c. Adakah hubungan prestasi Aqidah Akhlak dengan metode yang digunakan guru?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu **“Adakah Hubungan Prestasi belajar Aqidah Akhlak Dengan Karakter Siswa Di Ma Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Prestasi belajar aqidah akhlak di MA Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang?
2. Bagaimana karakter Siswa di MA Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang?
3. Adakah hubungan Prestasi belajar aqidah akhlak dengan karakter siswa di MA Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas penulis merumuskan tujuan penelitian :

1. Ingin mengetahui Prestasi belajar aqidah akhlak di MA Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang.
2. Ingin mengetahui Karakter siswa di MA Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang.
3. Ingin mengetahui Hubungan prestasi belajar aqidah akhlak dengan karakter siswa di MA Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

E. Kegunaan Penelitian

Setiap hasil penelitian pasti memiliki arti dan manfaat baik berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dicermati maupun manfaat

untuk kepentingan praktis hasil penelitian sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Akademis

Untuk mengembangkan berbagai cara pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter Islami.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Dapat menerapkan secara langsung teori yang penulis peroleh dibangku kuliah.
- 2) Untuk melatih diri dalam pembuatan karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih baik.
- 3) Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

b. Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan pedoman dalam hal konseptual pembelajaran Akhlak dan kaitanya dengan pembentukan Karakter siswa Ma Babussalam Kalibeing Mojoagung Jombang dan Untuk memberikan masukan bagi sekolah yang diteliti sebagai bahan evaluasi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara atau simpulan awal terhadap permasalahan melalui data yang terkumpul dari suatu penelitian yang masih perlu pembuktian.

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.¹³

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas tersebut, penulis merumuskan Hipotesis kerja/hipotesis alternative (Ha) dan Hipotesis Nol/Nihil sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja/Hipotesis alterative (Ha): Terdapat hubungan prestasi aqidah akhlak dengan karakter siswa di Ma Babussalam kalibening mojoagung jombang.
2. Hipotesis Nol/Nihil (Ho): Tidak terdapat hubungan prestasi aqidah akhlak dengan karakter siswa di Ma Babussalam kalibening mojoagung jombang.

¹³ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*, (bandung : alfabeta, 2013) hal 96.

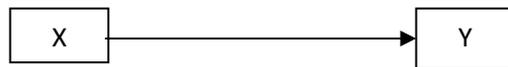
G. Variabel Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel independen (Variabel X) dan satu variabel dependen (Variabel Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah **Prestasi Belajar Mata pelajaran Aqidah Akhlak**, Variabel dependen dalam penelitian ini adalah **Karakter Siswa**.

H. Prosedur Penelitian/Metode Penelitian

1. Rancangan/Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian kuantitatif asosiatif/korelasional. Adapun rancangannya seperti bagan di bawah ini.



X = Prestasi Belajar Mapel Aqidah Akhlak merupakan Variabel bebas

Y = Karakter siswa merupakan Variabel terikat

2. Variabel dan Indikator Variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Variabel pertama disebut variabel bebas (independen). Variabel bebas diberi lambang X. Pada penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah **Prestasi Belajar Aqidah Akhlak**.

Variabel ke dua disebut variabel terikat (dependen). Variabel terikat diberi lambang Y. Pada penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah **Karakter Siswa**.

Untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai variabel dan indikator variabelnya, maka Peneliti memerincinya pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Variabel dan Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Metode	Sumber
Variabel Bebas (X) Prestasi Belajar Aqidah Akhlak	Nilai hasil ulangan akhir semester genap tahun pelajaran 2013/2014	Dokumentasi	Daftar Kumpulan Nilai (DKN)
Variabel Terikat (Y) Karakter Siswa	1. Jujur dalam menyatakan perkataan sehari-hari 2. Tanggung jawab dalam melakukan tugas 3. Disiplin 4. Peduli 5. Bertindak santun 6. Gotong royong dengan baik dengan sesame	Angket	Siswa/I MA Babussalam

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu memuat pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Prosedur Penelitian, Sistematika Pembahasan. Adapun fungsi dari bab ini adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan.

Bab dua memuat landasan teori yang meliputi: pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, tujuan belajar, akhlak, pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter, pembentukan karakter, nilai-nilai karakter, karakteristik perkembangan anak usia menengah, analisi teori hubungan aqidah akhlaq dengan karakter siswa, bab ini membahas tentang kajian tentang teori-teori para ahli yang di paparkan di atas.

Bab tiga Metodologi penelitian yang berisi tentang identifikasi masalah, prosedur penelitian, jenis penelitian dan sumber data, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat yaitu; meliputi tentang penyajian data yang akan diteliti dan membahas tentang inti dari penelitian dilapangan agar dalam pengujian penelitian akan lebih mudah.

Bab lima yaitu: bagian bab yang terakhir dan menjadi akhir dari penelitian dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dengan saran dan penutup di diharapkan dalam bab ini sebagai penyempurna dalam penelitian kami.